

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar pelaksanaan penelitian dalam penulisan skripsi, penulis mengambil beberapa hasil karya dari penulis terdahulu dalam bentuk skripsi maupun artikel untuk dijadikan referensi perbandingan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang mubadzir, sehingga penulis tidak akan mengulang apa yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis akan melanjutkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pertama, penelitian One Restia Yuniar dengan judul “Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri”. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa faktor pendorong yang mempengaruhi siswi untuk berjilbab adalah faktor keluarga, pendidik, diri sendiri dan lingkungan. Dan ada pengaruh dari pemakaian jilbab terhadap perilaku siswi kelas XI SMA Negeri Jatisrono Wonogiri sekalipun tidak menyeluruh dan sepenuhnya. Mereka yang berjilbab lebih santun dalam bertutur kata dan berperilaku, lebih pandai menjaga sikap dalam pergaulan dengan lawan jenis, dan lebih mengontrol sikap dan perbuatan, tidak melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam.¹

¹One Restia Yuniar, “Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri”, (Surakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 4.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu lebih memfokuskan pada pengaruh jilbab terhadap Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri, sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih membahas peran pendidikan akidah akhlak terhadap etika berbusana Muslim di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mirza Diana Istivadah dengan judul “Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran aqidah akhlak tergolong “Sangat Baik” dengan hasil 80% dari rentangan 76% - 100%. Bahwa penerapan etika berbusana di luar sekolah tergolong “Cukup Baik” dengan hasil 50% dari rentangan 26% - 50%. Ada pengaruh antara Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Etika Berbusana di Luar Sekolah.²

Perbedaan dari penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang membahas sebab akibat pendidikan akhlak terhadap etika berbusana di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan. Sedangkan pada penelitian ini membahas peran dan faktor penghambat dan pendukung dari peran pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika busana muslim setiap hari pada siswa MAM 01 Tegalombo Pacitan.

Ketiga, penelitian Siti Romadlonatuzzulaichoh yang berjudul “Pembinaan Etika berpakaian islam bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman”.

² Mirza Diana Istivadah, “Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana di Luar Sekolah Siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”, (Surabaya, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 6.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang mempengaruhi siswi untuk berjilbab adalah faktor keluarga, pendidik, diri sendiri dan lingkungan. Banyak pengaruh dan perilaku terhadap siswi SMA N I Sleman dalam berpakaian islami dimanapun walau masih terasa kurang nyaman.³

Perbedaaa dari penelitian tersebut adalah terletak pada pembahasan yang lebih memfokuskan pada cara-cara atau etika dalam berpakaian islam bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti membahas penerapan aqidah akhlak terhadap etika berbusana.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Aqidah Ahklak

a) Pengertian aqidah

Pengertian *aqidah* secara bahasa menurut Hasby ash-Shiddieqy sebagaimana yang disampaikan oleh Wage menuliskan pengertian *Aqidah* berarti ikatan dan secara istilah, *aqidah* adalah keyakinan yang ada didalam hati yang tidak bisa digantikan dengan keyakinan yang lain dengan penuh kemantapan dan hati membenarkannya tanpa ragu atas yang diyakininya.⁴

Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah. Allah berfirman: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):

³ Siti Romadlonatuzzulaichoh, “Pembinaan Etika Berpakaian Islam Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman”, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 20.

⁴ Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat, Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember, (Lampung, Institut Agama Islam IAIMNU, 2017), hlm. 4.

“Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *Thaghut* itu” (*QS. An-Nahl: 36*).⁵

Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Aqidah Islam dianggap sebagai ikrar yang kuat sebagai janji maka aqidah harus dilaksanakan dengan penuh kemantapan .

- a. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini tetapi juga diucapkan dengan lisan.
- b. Keyakinan dalam aqidah Islam juga dibangun berdasarkan dasar yaitu wahyu dari Allah SWT.

b) Pengertian Akhlak

Menurut Jamil Shaliba ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁶ Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini.

⁵ Departemen Agama RI, *Terjemahan Perkata*, (Jakarta: Sygma, 2007), hlm. 271.

⁶ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2007), hlm. 25.

Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah, Akhlak mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlak sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara perindividu maupun secara kelompok.⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan sebagaimana yang ditulis oleh Nurhayati bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari semua pengertian akhlak diatas terlihat tidak ada yang bertentangan, melainkan terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

c) Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah mempunyai arti kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak memiliki arti budi pekerti; kelakuan. Pelajaran Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat

⁷ Munirah, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education. Auladuna, Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4 No. 2, Desember, (Makasar, Aladuna, 2017), hlm. 39-47

membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran aqidah dan akhlak ini, tidak hanya untuk membentuk hubungan pada manusia dengan Tuhan-Nya saja , tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Di antara ciri akhlak Islami ialah universal, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

d) Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan dari akhlak adalah supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk hidup selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Peran pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.⁸

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang , konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.⁹

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela

⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 000912 tentang Kurikulum Madrasah Tahun 2013*, hlm. 47-48.

⁹ *Ibid*, hlm. 48.

dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akhlak di Madrasah Aliyah merupakan bidang studi peminatan ilmu-ilmu keagamaan. Ruang lingkup mata pelajaran akhlak sebagai berikut:

- a. Aspek akhlak terdiri atas: *taubat*, *wara'*, *qona'ah*, *zuhud*, amanah, Hak Asasi Manusia, *mujahadah an nafsi*, *musabaqah bil khairat*, etos kerja, dinamis, inovatif dan kreatif, syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas, kewajiban manusia terhadap Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, kedua orang

tua, keluarga, pemaaf, jujur ukhuwwah, tasamuh, sabar, ridla, dan istiqamah (disiplin).

- b. Akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *ishraf*, *tabdzir*, fitnah, *riya' takabbur*, *nifaaq*, *fasik*, dan *hasad*, .serakah, tama', bakhil, dan *israf/tabdzir*, dzalim, diskriminasi, ghadab, fitnah, namimah dan ghibah.
- c. Adab terdiri atas: adab membesuk orang sakit, takziah dan ziarah kubur, menuntut ilmu, mengundang dan memenuhi undangan, musyawarah dan adab salam, bergaul orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis, adab di masjid, membaca al Qur'an, berdo'a, berpakaian, berhias, musafir, bertamu dan menerima tamu.
- d. Kisah teladan meliputi: kisah Abu Lahab dan istrinya, istri Nabi Luth, Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam, Abu Bakar Ash Shiddiq ra, Umar bin Khattab ra, Usman bin Affan ra, Ali Bin Abi Thalib Umar bin Abdul Aziz dan Salahuddin Al Ayyubi.
- e. Pengertian, sumber tasawuf dari Al-Qur'an dan al-Sunnah dan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat, pengertian maqamat, dan al-ahwal dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya, pokok ajaran tasawuf dari Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhy al-Din Ibn `Araby, sejarah dan pokok-pokok ajaran

tarikat *mu'tabarah* (Qadiriyyah, Rifa'iyah, Syaziliyyah, Maulawiyah, Syatariyyah, Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah), problematika masyarakat modern, relevansi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern.

4. Tujuan pembelajaran Akhlak

1. Akhlak

Bidang studi Akhlak merupakan mata pelajaran peminatan, mata pelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan bertujuan untuk:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela untuk kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan kelompok ataupun individu.
 - b. Mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan tentang tasawuf sehingga siswa menjadi muslim yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun berbangsa.
- Jadi kesimpulannya tujuan dari pembelajaran akhlak untuk memahami segala sesuatu mengenai akhlak untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan individu maupun kelompok.

5. Kriteria Busana Muslim

Berpakaian merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia dalam menjalani hidup. Dizaman sekarang ini banyak orang muslim berpakaian tidak menurut hukum syari'at, banyak para wanita berpakaian ala

orangkafir. benar menurut ajaran islam, isi dari surat al-A'raf ayat 26, adab berpakaian, batas batas aurat wanita dan laki-laki, hukum berpakaian bagi wanita maupun laki-laki. Menurut istilah, pakaian adalah “segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenyanya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lain, sesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum.”¹⁰

Kriteria berbusana muslim sebagai berikut:

- a. Tidak ketat
- b. Tidak tembus pandang
- c. Bagi perempuan menutup aurat mulai dari rambut sampai telapak kaki hanya memperlihatkan muka dan telapak tangan.
- d. Bagi laki-laki pusar sampai lutut itu secara aurat.
- e. Tidak berbahan sutra.
- f. Tidak menyerupai lawan jenis dalam berbusana.

¹⁰ Syarifah Habibah, *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No.3, Oktober, (Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, 2017), hlm. 65-78.